

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

1. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'd bin Haris bin Makki Zainuddin az-Zura'i Ad-Damasyqi al-Hambali. Beliau memiliki qunyah Abu Abdillah. Selain itu juga memiliki *laqab* (julukan) Syamsuddin. Akan tetapi dalam dunia intelektual muslim beliau populer dengan panggilan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Ayahnya bernama Abu Bakar ibn Ayyub az-Zura'i beliau merupakan pemimpin Madrasah Al-Jauziyah di Damaskus. Madrasah tersebut dibangun oleh Muhyiddin Ibn Hafizh Abdurrahman Al-jauzi, sehingga kemudian nama madrasah tersebut dinisbatkan kepadanya (Al-Jauziyyah, 2005: 23). Al-Jauziyah dilahirkan di suatu desa pertanian yang terletak di antara desa-desa Hauran yang berjarak sekitar 55 mil dari arah Tenggara Damaskus pada tanggal 7 Safar tahun 691 H/1292 M (Farid, 2016: 921).

Al-Jauziyah dikaruniai oleh Allah dua orang putra, yakni Burhanuddin Ibrahim dan Syarafuddin Abdullah. Syarafuddin Abdullah lahir pada tahun 716 H. Beliau banyak belajar ilmu pengetahuan dari ayahnya sendiri, setelah dewasa beliau menjadi ulama serta juga diamanahi untuk menjadi mufti, beliau sangat ahli dalam ilmu Nahwu sehingga beliau mensyarah kitab Alfiyyah karya Ibnu Mālik, kitab syarah beliau diberi judul *Irsyād al-Sālik Ila Hilli Alfiyyah Ibnu Mālik*. Beliau

wafat tahun 767 H. Adapun Syarafuddin Abdullah lahir pada tahun 723 H. Syarafuddin merupakan sosok yang sangat cerdas tentu saja kecerdasan tersebut juga diwarisinya dari ayahnya, beliau berhasil menyelesaikan hafalan al-Qur'annya di usia yang masih sangat belia. Ketika beranjak dewasa setelah ayahnya wafat beliau kemudian menggantikan ayahnya untuk mengajar di Shadriyyah. Beliau wafat pada tahun 756 H (Mawjud, 2006: 28).

Al-Jauziyah wafat pada waktu Isya' tanggal 18 Rajab tahun 751 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 23 September 1350 M di Damaskus tempat kelahirannya pada usia 60 tahun), beliau dishalatkan di Masjid Jami' Al-Umawi shalat dzuhur di keesokan harinya (Al-Jauziyah, 2011: 3) setelah dishalatkan di masjid Jami' Al-Umawi beliau kemudian dishalatkan juga di masjid Jami' Jarrah. Beliau kemudian dimakamkan di pemakaman *bab as-Shagir* di samping makam ayahnya (Salman, 2007: 152).

2. Kondisi Sosial dan Politik Pada Zaman Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Kondisi sosial masyarakat di zaman Al-Jauziyah yakni pada akhir abad 7 sampai awal abad 8 H secara makro kehidupan umat Islam berada diambang kemunduran serta kehancuran disemua sektor kehidupan. Dalam bidang politik umat Islam berada di titik yang kian melemah, pemegang tali kekang politik tidak dijumpai lagi sehingga semakin hari politik umat Islam semakin memudar pamornya. Khalifah pada zaman tersebut hanyalah sebagai simbol atas kekuatan politik,

kerajaan-kerajaan kecil yang ada berada di genggaman para penjajah yang kian hari semakin terkekang (Bakr dalam Nasution, 2010: 129).

Keadaan yang carut-marut seperti ini tentu saja dilatarbelakangi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor Internal ditandai dengan runtuhnya kekhalifahan Dinasti Abbasiyah serta perpecahan yang banyak terjadi di kalangan umat Islam sendiri. Islam tidak bisa lagi mempersatukan umatnya ke dalam suatu kesatuan yang mendamaikan, begitu pula dengan kekhalifahan sudah tidak mampu lagi menggabungkan wilayah-wilayah kekuasaannya dalam suatu unit yang stabil. Kondisi seperti ini kemudian melahirkan dampak yang besar seperti: lahirnya disintegrasi antara kekuatan-kekuatan sosial serta kelompok-kelompok moral yang pada akhirnya mengakibatkan terhapusnya kualitas serta posisi dominan yang mereka miliki, bangsa Arab mengalami kehancuran yang diikuti juga dengan hilangnya semangat-semangat membara yang dulunya terpatri dalam jiwa, wilayah yang dulunya merupakan wilayah kekuasaan mereka sudah dikuasai oleh bangsa yang telah mereka kalahkan sebelumnya (Asy'ari, 2013: 29).

Adapun faktor eksternalnya yakni keruntuhan Dinasti Abbasiyah yang ditandai dengan penyerbuan yang dilakukan oleh kelompok Hulagu yakni cucu Jengis Khan yang terjadi pada tahun 1253 M/656 H. Hulagu dan para pasukannya memasuki kota Baghdad pada tahun 1258 M dengan menyapu bersih semua wilayah yang dilewatinya. Pada saat itulah khalifah beserta tiga ratus pejabat dan hakim membuat penawaran

dengan menyerahkan diri tanpa syarat, yang sepuluh hari setelah penyerahan diri itu terjadi mereka kemudian dibunuh beserta keluarga khalifah dan sebagian besar penduduk kota Baghdad, sedangkan kota Baghdad yang merupakan pusat peradaban Islam merekajarah kemudian dibakarnya (Asy'ari, 2013: 30).

Kondisi politik dan perang yang berkepanjangan mengakibatkan hilangnya ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat. Roda perekonomian tidak mampu berputar secara stabil, harga bahan pokok mengalami kenaikan yang sangat drastis hingga mengakibatkan kelaparan yang merajalela. Selain itu konflik politik juga berdampak pada keilmuan di kota Baghdad. Pemikiran umat Islam mengalami *kejumudan* (kebekuan), serta diserang oleh wabah taqlid, khurafat, serta bid'ah. Tidak berhenti sampai di situ, muncul pula niat yang tidak sehat dari golongan *fuqaha sunni*, mereka mendikte seluruh umat Islam agar hidup dengan pemahaman agama serta kehidupan sosial yang harus sama, hal ini melahirkan dampak berhentinya segala macam jenis pembaharuan yang dilakukan oleh umat Islam dalam bidang agama. Banyak kajian yang dilakukan namun tidak sesuai dengan standar kebutuhan manusia di zaman pembaharuan karena kajian tersebut hanya sebagai upaya legitimasi kajian lama (Bakr dalam Nasution, 2010: 129).

Akan tetapi sekalipun masa kemunduran dan kejumudan tengah berlangsung, namun bukan berarti pada saat itu tidak lahir seorang sosok ulama yang memiliki jiwa juang yang menggelora untuk membasmi

kejumudan yang membalut pemikiran umat Islam serta segala macam bentuk taqlid, khurafat, dan bid'ah. Pada saat itulah Al-Jauziyah beserta gurunya Ibnu Taimiyah memaksimalkan kiprahnya untuk menyulut kembali ruh keagamaan yang dimiliki oleh umat Islam yang telah padam melalui ijihad-ijihad mereka (Bakr dalam Nasution, 2010: 129).

3. Guru-Guru Serta Murid-Murid Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Sejak kecil Al-Jauziyah sudah sangat terkenal sebagai sosok yang gemar menuntut Ilmu. Hal ini tentu saja didukung penuh oleh kedua orang tuanya khususnya ayahnya yang merupakan ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Pada ayahnya lah beliau mempelajari ilmu *Faraidh* (ilmu waris). Selain kepada ayahnya, beliau juga menuntut ilmu kepada banyak ulama yang sangat masyhur pada zaman tersebut diantaranya seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau ber-*mulazamah* kepada Ibnu Taimiyah guna untuk memperdalam ilmu keagamaan beliau serta untuk menyetorkan bacaan kitabnya di hadapan Ibnu Taimiyah. Proses *mulazamah* beliau dimulai sejak tahun 712 H hingga Ibnu Taimiyah dipanggil menghadap kepada Allah swt pada tahun 728 H (Harianto, 2010: 13-16).

Selain berguru kepada ayahnya dan Ibnu Taimiyah, Al-Jauziyah juga berguru kepada sejumlah ulama terkenal lainnya diantaranya Syihab an-Nablusi, Qadi Taqiyuddin bin Sulaiman, Ibnu Abi al-Fath al-Baththiy, Imama al-Harran Ismail ibn Muhammad al-Farra' (guru beliau yang bermazhab Hambali di Damaskus) Al-Jauziyah belajar ilmu *Fara'id*

kepadanya sebagai kelanjutan dari apa yang telah dipelajari dari ayahnya, Syarfuddin Ibn Taimiyah (saudara kandung Ibnu Taimiyah) Al-Jauziyah belajar berbagai disiplin ilmu kepadanya, Badruddin Ibn Jama'ah (beliau seorang ulama bermazhab Syafi'i), Imam al-Mazi beliau merupakan imam ahli hadis yang banyak menghafal hadis-hadis Rasulullah saw. Selanjutnya adalah Ibnu Muflih, beliau merupakan imam bermazhab Hambali yang sangat masyhur (Al-Jauziyah, 2006: 3).

Diantara guru-guru Al-Jauziyah di atas yang sangat besar pengaruhnya terhadap paradigma berfikir beliau adalah Ibnu Taimiyah. Layaknya Ibnu Taimiyah, Al-Jauziyah juga dikenal sebagai ulama yang sangat cerdas, memiliki daya kritis yang sangat tajam, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan sangat menjunjung hukum yang ada di sekitarnya. Ditambah pula pada saat itu Al-Jauziyah hidup di tengah-tengah masyarakat yang sangat menjunjung budaya taqlid dalam beragama dan bermazhab. Hal ini kemudian melahirkan kegelisahan kepada beliau sehingga beliau sangat membutuhkan sosok ulama yang mampu menjawab segala permasalahan sosial yang menjamur di masyarakat.

Setelah beliau bertemu dengan Ibnu Taimiyah maka beliau merasa bahwa sosok yang selama ini beliau sangat diidam-idamkannya untuk hadir melebur segala kegelisahan hidupnya dan menjawab segala permasalahan sosial di sekitarnya adalah Ibnu Taimiyah, sehingga beliau mulai mengabdikan dirinya, berguru kepada Ibnu Taimiyah yang dicatat

dalam sejarah selama 16 tahun, selama 16 tahun tersebutlah Al-Jauziyah beserta gurunya memberantas kebudayaan *taqlid* yang berjamur di masyarakat. Al-Jauziyah tidak hanya mengaktualisasikan dirinya sebagai murid, beliau juga sekaligus menjadi sahabat dan kolaborator terbaik bagi Ibnu Taimiyah yang kemudian melahirkan asumsi bahwa dimanapun dijumpai Ibnu Taimiyah maka akan dijumpai pula Al-Jauziyah, dimanapun tertera nama Ibnu Taimiyah maka akan disebut pula nama Al-Jauziyah (Harianto, 2010: 21-22).

Muhammad Rasyid Ridho yakni seorang intelektual muslim yang berasal dari Suriah memberikan komentar terkait kedekatan yang terjalin antara Al-Jauziyah dengan gurunya yakni Ibnu Taimiyah. Beliau berkata bahwasanya kedua tokoh tersebut adalah dwi tunggal yang tidak dapat terpisahkan. Rasyid Ridho juga mengemukakan bahwasanya beliau tidak pernah membaca sebelumnya sebuah karya yang mampu mengolaborasikan antara *aql* dan *naql* selain karya yang ditulis oleh Ibnu Taimiyah dan Al-Jauziyah. Bahkan beliau mengaku bahwa dirinya baru mampu mendalami pemikiran ulama salaf setelah selesai membaca serta menelaah karya-karya Ibnu Taimiyah dengan Al-Jauziyah (Harianto, 2010: 23).

Adapun murid-muridnya yang telah berguru kepadanya amatlah banyak, di tangan beliaulah lahir ulama-ulama penerus beliau yang sangat mumpuni dalam berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Adapun diantara murid-muridnya yang sangat terkenal adalah:

- a. Al-Burhan Ibn Syamsuddin ibnu Qayyim al-Jauziyah, beliau merupakan anak dari Burhanuddin Ibrahim.
- b. Ismail ‘Imaduddin Abu al-Fida’ ibn ‘Umar ibn Katsir ad-Damasyqi asy-Syafi’i, seorang imam hafidz yang sangat terkenal serta memiliki karya yang sangat banyak. Diantara karya yang dihasilkannya adalah *Tafsir Ibnu Katsir* serta kitab *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah*. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 774 H.
- c. Syarafuddin Ibn Qayyim al-Jauziyah. Beliau memiliki pengetahuan yang sangat luas sehingga kelak beliau yang mengambil alih tugas ayahnya setelah wafat untuk mengajar di madrasah Shadriyah. Beliau wafat pada tahun 756 H.
- d. Al-Subki, beliau memiliki nama asli Ali ibn ‘Abd al-Kāfi ibn ‘Ali ibn Tamām al-Subki Taqi ad-Din Abu al-Hasan. Beliau wafat pada tahun 748 H.
- e. Ibn ‘Abd al-Hadi, nama aslinya adalah Muhammad Syamssuddin Abdullah ibn Ahmad ibn Abd al-Hadi ibn Qudamah al-Maqdisi al-Shalihi al-Hambali. Beliau wafat pada tahun 744 H.
- f. Al-Ghazi, beliau merupakan salah stau dari anak keturunan Zubair bin ibn al-Awwam ra. Nama aslinya adalah Muhammad ibn Muhammad ibn al-Haddr al-Ghazi as-Syafi’i. Beliau wafat pada tahun 794 H.
- g. Al-Nabilisi atau yang lebih masyhur dengan nama Muhammad Syamssuddin Abu Abdul Qadir ibnu Mahyddin Usman al-Nabilisi al-Hambali. Beliau wafat pada tajun 794 H.

- h. Al-Muqarri, nama asli beliau adalah Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Quraisyi al-Muqarri at-Timisani. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 759 H.
- i. Al-Fairuz al-Abadi, nama aslinya adalah Muhammad ibn Ya'qub ibn Muhammad Mahiddin Abu al-Qahir al-Fairuz al-Abadi as-Syafi'i. Beliau wafat pada tahun 817 H.
- j. Muhammad Ibn Ahmad Ibn Usman ibn Qayyim az-Zahabi at-Turkamani al-Syafi'i atau yang lebih populer dengan sebutan az-Zahabi. Beliau wafat pada tahun 748 H.

4. Karya-Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Selain dikenal sebagai ulama yang memiliki tekad serta kesungguhan yang kuat dalam menuntut ilmu, Al-Jauziyah juga dikenal sebagai ulama yang gemar menuangkan gagasannya melalui tulisan-tulisannya yang sangat berbobot. Hal inilah kemudian yang menjadi penyebab lahirnya karya-karya yang sangat fenomenal yang sangat banyak di jumpai di zaman ini. Tulisan-tulisan beliau mencakup beragam tema, mulai dari tema aqidah, hadis, shirah, akhlak dan tasawuf, fikih dan ushul fikh, tafsir, serta kalam. Adapun yang menjadi ciri khas tulisan-tulisan beliau diantaranya adalah: apa yang ditulisnya senantiasa disandarkan pada panduan hidup umat Islam yakni al-Qur'an dan as-Sunnah, selain itu dalam berhujjah beliau sangat sering mengambil dari pendapat ulama *salaf as-shalih* (kalangan sahabat dan tabi'in), menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana dan memiliki susunan

kata yang indah, serta serat akan makna. Adapun diantara karya-karya beliau adalah:

- a. *Ijtima' al-Juysy al-Islamiyah 'alā Ghazwi al-Mu'atilah wa al-Jahmiyah.*
- b. *Al-Syifā' al-'Alif fī Masā'il al-Qadha wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'lil.*
- c. *As-ṣawāqi al-Mursalāh 'alā al-Jahmiyah wa al-Mu'athilah*
- d. *Ath-Thurūq al-Hukmiyah fī as-Siyāsah asy-Syar'iyah*
- e. *I'lam al-Muwaqqi'īn 'an-Arabbi al-'Alamīn.*
- f. *Tuhfah al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd*
- g. *Tuhfal al-Nazilīn bi Jawār Rabb al-'Alamīn*
- h. *Al-Tuhfah al-Makkiyah*
- i. *Ahkam ahli adz-Dzimmah*
- j. *Al-Furūsiyah*
- k. *Al-Kāfiyah as-Syāfiyah fī al-Inthishār al-Farq al-Nājiyah*
- l. *Al-Jami' Bain al-Sunan wa al-Atsar*
- m. *Tahdzib Sunan Abi Daud wa Idhah 'Ilahi wa Musykilatih.*
- n. *Zad al-Ma'ād fī Hadyi Khair al-Ibād*
- o. *Ash-Ṣawāqi' al-Mursalāh 'alā al-Jahmiyah wa al-Mu'athilah*
- p. *Hidāyah al-Hayāri min al-Yahud wa an-Naṣāra*
- q. *Had al-Arwāh ilā Bilād al-Afrah.*
- r. *Ar-Rūh Madārij al-Sālikīn Baina Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn, Uddah ash-Ṣābirīn wa Żakhirah asy-Syā'irīn.*

- s. *Ad-Da'wā ad-Dawā'*
- t. *Dawā' al-Qulūb*
- u. *Hukm at-Tarīk as-Ṣalat*
- v. *Hukm Ighmam Hilal Ramadhan*
- w. *Hukm Tafdhil Ba'dhi al-Aulad 'ala Ba'dhin fī al-'Athiyah*
- x. *Al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayib*
- y. *Amtsal al-Qur'an al-Ijaz*
- z. *Ar-Risālah al-Halbiyah fī at-Tharīqah al-Muhammadiyah*
(Nasution, 2011: 135)

B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini menurut Al-Jauziyah adalah pendidikan yang diberikan kepada anak sejak dilahirkan ke dunia hingga telah berusia enam tahun untuk mengembangkan segala macam potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya sebagai bawaan lahir agar tercipta manusia-manusia yang seutuhnya. Dalam perealisasiannya yang menjadi sasaran pendidikan mencakup beberapa aspek, seperti: menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik guna untuk meraih kesempurnaan baik dari segi keimanan, rohani, fikiran, akhlak (etika), sosial kemasyarakatan, jasmani, dan perasaan, (Al-Jauziyah, 2006: 147). Oleh karena itu, setiap orang tua harus memahami kewajibannya untuk menyiapkan pendidikan untuk anaknya yang dengan pendidikan tersebut potensi anaknya dapat

berkembang secara maksimal dimulai sejak anak tersebut dilahirkan ke dunia hingga berusia enam tahun.

Selain itu, pendidikan anak usia dini juga berguna untuk melatih anak melaksanakan ibadah sejak dini, karena hal tersebut akan menjadikannya sebagai orang yang kelak memiliki komitmen dan profesionalisme yang tinggi ketika telah memasuki usia baligh, karena dengan melakukan ibadah nafsu syahwat akan menjadi lemah (Suwaid, 2010: 353-354). Fase-fase dilalui anak pada usia ini merupakan fase penentu terhadap fase yang akan dilalui setelahnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Jauziyah bahwa setiap anak kecil dimasa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang dapat membina dan membentuk akhlaknya karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaannya di waktu kecil (yang telah ditanamkan oleh pendidiknya). Jika sejak kecil ia telah dibiasakan dengan sifat pemarah dan keras kepala, tergesa-gesa dan tidak sabar, menuruti hawa nafsunya, gegabah, rakus, maka ketika ia telah dewasa maka sifat itulah yang akan melekat pada dirinya bahkan mejadi sulit untuk dihilangkan (Al-Jauziyah, 2005: 146-147).

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Al-Jauziyah pendidikan anak usia dini selain bertujuan untuk menjaga fitrah manusia serta melindunginya agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang menyimpang dari syariat Islam, selain itu pendidikan anak usia dini juga bertujuan untuk mengembangkan

berbagai macam potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Potensi tersebut mencakup berbagai macam hal yakni, agama, kognitif, emosi, bahasa, fisik (motorik halus dan kasar), sosial, serta seluruh bakat-bakat yang dimiliki oleh setiap anak, bakat ini akan berbeda antara setiap anak. Tujuan pendidikan anak usia dini ini kemudian dikelompokkan oleh Al-Jauziyah ke dalam beberapa kelompok sebagaimana di bawah ini:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan keimanan seorang anak yang telah dikaruniakan oleh Allah dan telah menjadi hal yang melekat di dalam dirinya. Hal ini kemudian diistilahkan juga sebagai fitrah, fitrah untuk semata-mata beriman kepada Allah serta mengimani bahwa Nabi Muhammad merupakan nabi dan rasul yang terakhir, dengan menjalankan seluruh perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak (moral) anak. Hal ini penting untuk dilakukan karena seseorang akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat jika dirinya dihiasi dengan akhlak yang baik (terpuji).
- c. Tujuan yang berkaitan dengan jasmani (fisik), maksudnya adalah anak harus diberikan perhatian yang maksimal terhadap kesehatan fisiknya dengan mengajaknya untuk melakukan olahraga yang sesuai dengan usianya), serta memberinya makanan yang mengandung vitamin dan gizi yang tinggi agar anak terhindar dari segala macam jenis penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

- d. Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal (intelektual) anak, maksudnya adalah setiap pendidikan atau stimulus yang diberikan kepada anak memiliki tujuan agar anak mampu mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dengan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif dan cerdas serta terhindar dari pemikiran-pemikiran yang mampu membahayakan bahkan merusak akalnya.
- e. Tujuan yang berkaitan dengan emosi, maksudnya adalah pendidikan yang diberikan kepada anak haruslah menjadikan anak mampu mengendalikan dirinya sendiri dari perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan kemudharatan. Ketika anak mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang, maka sifat yang akan melekat kepada anak adalah sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, amanah, tawadhu, dan sifat-sifat baik lainnya.
- f. Tujuan sosial yakni tujuan pendidikan yang terakhir. Sikap sosial sangatlah penting untuk ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar anak memiliki sikap kepedulian dan tolong menolong yang tinggi terhadap sesamanya. Sikap yang seperti ini akan menjadikannya pribadi yang dapat diterima dimanapun ia berada (Al-Jauziyah, 2006: 126-127).

3. Materi Pendidikan Anak Usia Dini

Anak merupakan sosok yang sangat diharap-harapkan oleh kedua orang tuanya karena anak merupakan symbol suatu keluarga serta generasi sebelumnya. Berdasarkan fakta tersebutlah, maka orang tua pasti menginginkan anaknya kelak tumbuh dengan baik, memiliki moral yang tinggi, memiliki akhlak dan budi pekerti yang terpuji, selain itu juga memiliki berbagai ragam potensi yang dapat menguntungkan dirinya serta orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban setiap orang tua untuk mengetahui posisi dirinya sebagai *madrasatul 'ula* terhadap anak-anaknya, setiap orang tua haram untuk meninggalkan generasi setelahnya dalam keadaan lemah. Lemah dalam hal ini maksudnya adalah lemah iman, lemah ilmu, serta tidak memiliki tujuan hidup, sudah menjadi hak setiap anak untuk diberikan pendidikan sedini mungkin karena pendidikan tersebut merupakan penentu bagi kebahagiaan yang akan diperoleh anak baik di dunia maupun di akhirat (Salim dan Kurniawan, 2013: 202).

Sebagaimana dalam salah satu firman Allah swt yang dijadikan landasan oleh Al-Jauziyah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ...

Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari apa neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaga-penjaganya adalah malaikat yang kasar dan keras (.....)(QS. At-Tahrim [66]: 6). (Depag, 2015: 560).

Dalam menafsirkan kalimat *قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا* (peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka), Al-Jauziyah mengutip pendapatnya Ali bin Abi Thalib ra, beliau berkata maksud kata perintah tersebut adalah: *عَلِّمُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ خَيْرًا* (ajarilah diri kalian dan keluarga kalian kebaikan) (Al-Jauziyah, 2005: 122). Memberikan pengajaran kepada anak merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh tiap orang tua untuk menjaga amanah yang diberikan oleh Allah berupa anak, karena kelak di yaumul hisab Allah akan meminta pertanggungjawaban terhadap amanah tersebut, sebagaimana yang termaktub dalam salah satu hadis Rasulullah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Abdullah bin Umar ra sesungguhnya Rasulullah saw bersabda “Setiap kalian adalah pemimpin dan kelak akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin ia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin ia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya kelak ia akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta majikannya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban akan hal itu (HR. Bukhari: 2232).

Berdasarkan ayat dan hadis di atas Al-Jauziyah kemudian memberikan penekanan kepada setiap orang tua terkait dengan

pendidikan usia dini agar orang tua jangan sekali-kali melalaikan kewajibannya terhadap anaknya dengan tidak memberikan pendidikan sedini mungkin, karena pada hari kiamat kelak Allah akan bertanya kepada setiap orang tua tentang anaknya sebelum sang anak bertanya tentang orang tuanya, karena selain orang tua memiliki hak kepada anaknya, anak juga memiliki hak terhadap orang tuanya, maka barangsiapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan sesuatu yang bermanfaat kepada anaknya atau meninggalkannya tanpa memberikan pendidikan, berarti ia telah berbuat suatu kejahatan yang sangat besar. Kerusakan yang terjadi pada diri anak sebagian besarnya bersumber dari orang tua yang meninggalkan atau melalaikan mereka dan tidak mengajarkan kepadanya kewajiban-kewajiban yang ada di dalam agama serta sunnah-sunnahnya (Al-Jauziyah, 2009: 162).

Perlu diperhatikan bagi setiap orang tua terkait apa isi yang terkandung dari materi-materi pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini, menurut Al-Jauziyah materi pendidikan yang diajarkan kepada anak usia dini haruslah mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya karena sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang tua membantu menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Berikut akan dipaparkan materi-materi yang diberikan kepada anak usia dini, yakni anak usia 0-6 tahun:

a. Pendidikan untuk Anak Usia 0-2 Tahun

Pada usia 0-2 tahun atau sejak anak dilahirkan ke dunia hingga genap berusia 2 tahun yang sering juga diistilahkan sebagai masa perkembangan awal akan banyak membawa perubahan-perubahan yang pesat terhadap diri anak dibandingkan dengan fase-fase selanjutnya. Pada fase ini tumbuh kembang anak akan banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya khususnya lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan institusi pendidikan yang utama dan paling pertama bagi anak (Salim dan Kurniawan, 2013: 136).

Menurut Mussen (1988) sebagaimana yang dikutip oleh Anggara (2018: 50) anak usia 0-2 tahun sudah dikaruniai kemampuan dan keterampilan dasar berupa keterampilan *lokomotor* (berguling, duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan). Selain itu anak juga telah mampu memegang benda, pengindraannya telah berfungsi, mampu memberikan reaksi dan respon secara emosional terhadap lingkungan sekitarnya seperti tersenyum ketika mendengar suara ibunya, menatap, dan menangis (Crain, 2014: 67-68).

Ketika anak berusia 0-2 tahun setiap orang tua juga harus menjalin sebuah jalinan kasih sayang (*bonding*) yang baik dengan anaknya, keberhasilan *bonding* sangat besar ditentukan pada usia 0-2 tahun, karena usia ini merupakan *golden age* bagi seorang anak. Pemenuhan *bonding* dengan baik sangat penting agar ketika anak

telah beranjak dewasa ia akan memiliki sifat sulit percaya dengan orang lain. Selain anak memerlukan pemenuhan *bonding* yang baik di usia 0-2 tahun, anak juga harus diberikan pendidikan khususnya pendidikan yang harus didapatkannya dalam lingkungan keluarga. Adapun bentuk pendidikan yang dapat diberikan pada anak usia 0-2 tahun menurut Al-Jauziyah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah adalah sebagai berikut:

1) Azan dan Iqamah di Telinga Bayi yang Baru Lahir

Mengazani bayi di telinga kanan dan iqamah di telinga kirinya merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan setelah bayi keluar dari rahim ibunya tanpa harus menunggu berjam-jam, karena di dalamnya mengandung berbagai macam hikmah dan mengandung unsur pendidikan. Ada beberapa hadis yang melandasi hal ini diantaranya adalah sebagai berikut:

... أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ
حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِاصْلَاحَةٍ

(.....) *Bahwasanya Rasulullah saw mengumandangkan azan di telinga Hasan bin Ali bin Abi Thalib sesaat setelah Fatimah melahirkannya dengan azan seperti hendak shalat.* (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi).

Menurut Al-Jauziyah ada beberapa hikmah dan rahasia dibalik perintah untuk mengazani bayi baru lahir di telinga kanan dan iqamah di telinga kirinya, diantaranya adalah agar ketika bayi pertama kali masuk ke dalam kehidupan dunia maka ucapan yang pertama kali didengarnya adalah lafaz-lafaz Agung yang

mengandung sifat-sifat kebesaran Allah. Selain hikmah di atas terdapat hikmah lain yang terkandung di dalamnya, menurut Al-Jauziyah seperti:

- a) Seruan kepada Allah merupakan pendidikan iman yang paling pertama dalam perkara tauhid dan aqidah seorang muslim.
- b) Sebagai bentuk talkin kalimat-kalimat tauhid kepada bayi yang memasuki fase kehidupan di dunia, sebagaimana kelak dirinya juga akan ditalkin menggunakan kalimat-kalimat tauhid ketika hendak keluar dari alam dunia(meninggal).
- c) Syaithan akan kabur mendengar lafaz azan, yang sebelumnya setan telah mengintai bayi yang dilahirkan untuk mulai menggodanya karena hal tersebut merupakan sunnatullah setiap manusia untuk digodanya.
- d) Agar setiap anak muslim yang lahir ke dunia lafaz pertama kali yang didengarkannya adalah kalimat-kalimat yang mulia yakni azan.
- e) Untuk mendahului pengaruh-pengaruh jahat syaithan yang telah siap mengalihkan fitrah manusia yang suci (Al-Jauziyah, 2014: 44).

Berdasarkan penjelasan Al-Jauziyah di atas maka sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang tua untuk menanamkan nilai-nilai tauhid kepada bayi yang baru lahir dengan cara mengazankan di telinga kanan dan iqamah di telinga kirinya, karena pendidikan

tauhid yang diberikan kepada anak sejak dini akan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku dan sikap anak kelak.

2) Mentahnik Bayi yang Baru Lahir

Mentahnik bayi dilakukan dengan cara menggosokkan dengan lembut ke langit-langit bayi yang baru dilahirkan dengan menggunakan buah kurma yang telah dilumat sebelumnya, bisa dilakukan oleh orang tua bayi tersebut bisa pula meminta kepada orang yang saleh untuk melakukannya. Mentahnik bayi bisa dikategorikan juga sebagai bentuk imunisasi yang telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah saw. Dalam perkara ini ada beberapa hadis yang dijadikan sebagai landasan kebolehan, diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Musa ra, yakni:

وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَاتَّيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ
فَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ وَدَفَعُ إِلَيَّ

Aku dikaruniai seorang anak, aku membawanya untuk menghadap kepada Rasulullah saw, Beliau kemudian memberinya nama Ibrahim kemudian menyuapinya dengan sebutir kurma dan mendoakan keberkahan baginya kemudian menyerahkannya kembali kepadaku. (Suwaid, 2010: 104).

Berdasarkan hadis di atas, Al-Jauziyah kemudian sangatlah menganjurkan agar setiap anak yang baru lahir ditahnik. Hal ini karena ada banyak manfaat yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah pendapat yang bersumber dari Dr. Abdul Aziz Syaraf sebagaimana yang dikutip oleh Sukur Yaqub (2013: 42)

bahwa ‘berdasarkan sebuah penelitian buah kurma yang telah matang ketika dikonsumsi dapat merangsang aktifitas gerak kelenjar langit-langit pada mulut, dan dapat menguatkan dan memperlancar pergerakan urat-urat kelenjar langit-langit’.

Selain manfaat di atas, terdapat pula manfaat yang terkandung di dalamnya dari segi kesehatan, bahwa tahnik dapat menjadi sebuah cara untuk melindungi bayi yang baru lahir dari kekurangan zat gula (*glukosa*) dalam darahnya, tahnik juga dapat menjadikan syaraf-syaraf mulut dan tenggorokan bayi menjadi kuat, karena bayi akan terdorong untuk menggerakkan lidah serta kedua rahangnya dengan jilatan sehingga pencernaannya akan menjadi lebih siap untuk menelan ASI yang dihisapnya (Baharits, 1991: 30).

Mentahnik bayi bisa dikategorikan pula sebagai bentuk pendidikan jasmani yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sejak dilahirkan, karena melalui pendidikan ini anak diharapkan tumbuh dengan jiwa yang sehat serta kuat, selain itu gigi mereka juga akan tumbuh menjadi bagus.

3) Memberikan nama yang baik

Salah satu bentuk kebaikan dan kemuliaan yang diberikan kepada seorang bayi ketika dilahirkan ke dunia adalah dengan memberinya nama serta julukan yang baik. Hal ini wajib untuk ditunaikan karena nama serta julukan yang baik akan melahirkan

dampak positif terhadap jiwa anak sejak pertama kali mendengarnya (Suwaid, 2010: 107). Al-Jauziyah berpendapat bahwasanya setiap orang tua wajib memberikan nama yang dicintai oleh Allah dan Rasulnya kepada buah hatinya bukan nama yang buruk lagi dibenci, dengan berlandaskan pada hadis Rasulullah, sebagai berikut:

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

Sesungguhnya kalian yang paling dicintai di sisi Allah adalah 'Abdullah dan Abdurrahman (HR Muslim: 2132).

Adapun nama-nama yang diharamkan dan dibenci oleh Allah untuk diberikan kepada anak adalah nama-nama sesembahan yang disembah selain Allah seperti: Abd 'Uzza, Abd Hubal, Abd Umar, Abd Ka'bah, dan Hasya Abd Muthalib (Salim dan Kurniawan, 2013: 190). Selain itu terdapat pula nama-nama yang bisa berarti mendoakan kesialan, seperti: Yasar, Rabah, Najah, dan Aflah. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, sebagai berikut:

لَا تُسَمِّينَ غُلَامَكَ يَسَارًا وَلَا رِبَاحًا وَلَا بَجِيحًا وَلَا أَفْلَحَ فَإِنَّكَ تَقُولُ: أَيْمٌ هُوَ فَلَا يَكُونُ - فَيَقُولُ: لَا

Janganlah kalian menamakan anak-anak kalian dengan nama Yasar, Rabah, Najah, dan Aflah. Karena sesungguhnya jika engkau menayakan kepadanya : Apakah ia memang demikian? Jangan sampai ada yang menjawab : Tidak. (HR. Muslim: 2137)

Berdasarkan hadis di atas telah jelas perhatian Rasulullah yang besar terhadap umatnya, hal ini bertujuan agar setiap orang

tua tidak boleh asal-asalan dalam memberikan nama kepada anaknya, melainkan haruslah nama-nama yang baik dan mengandung makna yang baik pula, karena nama yang tidak baik jika diberikan kepada anak akan sangat berpengaruh terhadap psikologis mereka, misalnya anak akan mengalami kemiskinan, tidak percaya diri ketika dipanggil oleh teman sebayanya, serta akan menutup diri dari bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, para orang tua juga tidak boleh sekedar memberi nama kepada anaknya dengan hanya mengikuti trend semata, mengikuti nama-nama pemain sinetron di TV tanpa mengetahui maknanya, serta kebanyakan nama-nama yang dipilih tidak memiliki makna sama sekali, karena sesungguhnya nama yang diberikan kepada anak tidak hanya sekedar nama melainkan juga menjadi do'a bagi anak, selain itu nama tersebut juga harus memberikan pengaruh yang baik terhadap kehidupan anak kelak.

4) Mengakikah dan mencukur rambut

Akikah secara etimologi berarti “memotong”, sedangkan dalam terminologi syar’i berarti “menyembelih” kambing di hari ketujuh setelah kelahiran anak (Al-Jauziyah, 2005: 27). Para ulama berpendapat bahwa mengakikah bayi hukumnya sunnah muakkad. Hal ini berdasarkan salah satu hadis Rasulullah sebagai berikut:

كُلُّ غُلَامٍ رَحِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ، يُدْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُسَمَّى فِيهِ،
وَيُخَلَّقُ رَأْسُهُ

Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, maka disembelihkannya baginya kambing pada hari ketujuh, diberi nama, dan dicukur rambut kepalanya (HR. At-Tirmidzi: 101).

Maksud رَحِيْنَةٌ (tergadaikan) menurut ad-Dahlawi adalah pertumbuhan dan perkembangan seorang anak yang dilahirkan tergantung pada akikahnya (Suwaid, 2010: 118). Adapun jumlah kambing yang harus disembelih untuk mengakikah anak yang baru lahir telah jelas ketentuannya dalam hadis lain sebagai berikut:

عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

Bagi anak laki-laki dua ekor kambing, dan bagi anak perempuan satu ekor kambing.

Kegiatan akikah mengandung banyak sekali kemaslahatan, baik berupa kemaslahatan sosial kemasyarakatan, kemaslahatan finansial, maupun kemaslahatan secara psikis. Selain itu terdapat pula hikmah yang terkandung di dalamnya yakni akikah merupakan sebuah moment untuk memberitahukan tentang garis keturunan dengan cara yang ma'ruf, agar kelak tidak muncul sebuah fitnah yang tidak dikehendaki, akikah juga mampu menumbuhkan rasa kedermawanan yang kemudian membunuh bibit-bibit sikap pelit (Suwaid, 2010: 120-121).

Selain menyembelih kambing, Rasulullah juga mensunnahkan untuk mencukur rambut anak dalam momentum akikah. Rambut yang telah dicukur tersebut kemudian ditimbang, lalu orang tuanya diperintahkan untuk bersedekah seberat hasil

timbangan rambut tersebut. Hal ini berlandaskan hadis di bawah ini:

وَزَنَّتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَعْرَ حَسَنِ
وَحُسَيْنٍ، فَتَصَدَّقَتْ بِرِزْتِهِ فِضَّةً

Fatimah putri Rasulullah saw menimbang rambut Hasan, dan Husain, kemudian ia bersedekah perak sesuai dengan berat timbangan rambutnya.

Menurut ad-Dahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Suwaid (2010: 117) bahwa maksud dari diperintahkannya bersedekah perak seberat hasil timbangan rambut tersebut karena seorang anak yang dilahirkan ke dunia telah berpindah dari masa janin menjadi masa bayi, hal itu merupakan suatu hal yang harus disyukuri. Adapun bentuk syukur yang paling baik adalah dengan cara bersedekah. Selain itu, dengan dicukurnya rambut bayi yang merupakan bawaan dari masa janinnya maka itu merupakan sebuah pertanda bahwa masa janin telah berakhir dan masa bayi telah dimulai. Kemudian perihal perak dipilih sebagai benda yang digunakan untuk bersedekah karena jika yang disedekahkan emas, harganya cukup mahal sehingga yang memungkinkan untuk melakukannya hanyalah orang kaya. Sementara benda lain tidak dijadikan sebagai rujukan untuk digunakan bersedekah karena benda-benda lain tidak akan memiliki nilai yang tinggi apabila disedekahkan seberat rambut bayi.

5) Menyusui Hingga Genap Berusia Dua Tahun

Sebuah keluarga akan tumbuh menjadi kuat tatkala kedua belah pihak yakni suami dan istri mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing, seorang suami harus mengetahui kewajibannya untuk memberi nafkah kepada keluarganya, sedangkan seorang isteri harus mengetahui bahwa salah satu hal yang menjadi kewajibannya adalah menyusui anaknya hingga genap berusia dua tahun. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam firman Allah swt, sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ
 الرِّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا
 تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ
 بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ
 مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا
 أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah (suami) menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani melebihi kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya, dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antar keduanya, maka tidak ada dosa antar keduanya. Dan jika kamu hendak menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Baqarah [2]: 233). (Depag, 2015: 37).

Menurut Al-Jauziyah ayat di atas setidaknya mengandung beberapa hukum, yaitu:

- a) Allah swt telah menetapkan bahwasanya masa menyusui yang sempurna bagi seorang anak adalah hingga genap berusia dua tahun, hal ini merupakan hak mereka. Adapun pemilihan kalimat "*kamilaini*" (dua tahun yang sempurna) kalimat ini bertujuan untuk memperjelas kalimat "*haulaini*" agar tidak dipahami satu tahun atau dua tahun lebih.
- b) Ketika kedua orang tua hendak menyapih anaknya sebelum genap berusia dua tahun maka keduanya harus melakukan musyawarah terlebih dahulu, selain itu keduanya juga harus benar-benar memastikan bahwa tidak ada bahaya yang akan muncul ketika anak tersebut disapih.
- c) Jika seorang ayah berkeinginan agar anaknya disusui oleh wanita lain selain ibunya maka hal tersebut boleh untuk dilakukan sekalipun sang ibu menolaknya. Akan tetapi jika hal tersebut justru akan menimbulkan kemudharatan bagi ibu maupun anaknya, maka hal tersebut tidak diperbolehkan untuk dilakukan, dan ibu pun diperkenankan untuk tetap lanjut menyusui anaknya hingga genap berusia dua tahun. Selain itu ketika hendak mencari ibu lain untuk menyusui sang anak maka sudah menjadi suatu kewajiban untuk memperhatikan akhlak ibu yang hendak menyusuinya tersebut, karena secara tidak

langsung baik buruknya akhlak ibu akan memberikan pengaruh pada anak.

Seorang ibu yang memiliki lebel taat dalam menjalankan syariat Islam tidak akan merasa perlu untuk memberikan anaknya susu kemasan sesulit apapun keadaannya, sekalipun hubungan dengan suaminya merenggang, bahkan telah diceraikan oleh suaminya sekalipun, namun jika anaknya belum genap berusia dua tahun maka ia tetap harus berjuang untuk memberikan ASI kepadanya. Hal ini menjadi bukti akan besarnya kasih sayang Allah terhadap sang anak agar anak kelak tumbuh menjadi kuat, sehat jasmani maupun rohaninya. Oleh karena itu setiap ibu harus benar-benar memaksimalkan perannya untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya hingga genap berusia dua tahun jika tidak ada alasan syar'i yang menjadi penghalang pelaksanaannya.

Masalah yang banyak dijumpai saat ini adalah banyaknya ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan lain di luar rumah atau menjabat sebagai wanita karir. Tentu saja banyak hal yang melatarbelakangi keadaan ini terjadi misalnya alasan tuntutan zaman, atau karena kesulitan hidup dan ekonomi keluarga yang mewajibkan mereka turun tangan dalam membantu suami memenuhi ekonomi keluarga. Hal seperti ini kemudian melahirkan dampak yang besar dalam mendidik anak, seringkali mendidik anak di dalam rumah bukan lagi sebuah tugas yang utama,

melainkan berangsur-angsur mengalami pergeseran menjadi tugas sambil, dan bahkan di tingkatan terparah akan menjadi hal yang terabaikan.

Allah membebankan kewajiban kepada setiap ibu untuk menyusui bayinya selama dua tahun penuh, karena Allah Maha Tahu bahwa dalam kurun waktu tersebut sang ibulah yang lebih tepat untuk melakukannya baik hal tersebut ditinjau dari segi kesehatan, kejiwaan, maupun dari segi yang lainnya. Dalam sebuah penelitian di bidang ilmu kedokteran dan kejiwaan di zaman modern ini menghasilkan kesimpulan bahwa masa dua tahun tersebut merupakan masa yang sangat penting bagi seorang anak agar supaya pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan dengan sempurna baik dari segi kesehatan maupun kejiwaan (Suwaid, 2010: 129).

Terdapat beberapa manfaat mengapa Allah memerintahkan agar setiap ibu wajib menyusui anaknya hingga genap berusia dua tahun, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Aspek Gizi

Sudah diketahui secara umum bahwa ASI merupakan makanan terbaik yang mengandung nilai gizi tinggi yang wajib dikonsumsi oleh bayi. Terutama ketika hari-hari pertama kelahirannya, saat itulah payudara seorang ibu akan menghasilkan ASI pertama yang sering juga disebut dengan

kolostrum yang memiliki warna kekuning-kuningan. *Kolostrum* mengandung banyak sekali zat yang berfungsi sebagai kekebalan tubuh yang akan melindungi bayi dari serangan berbagai macam penyakit.

b) Aspek Kekebalan Tubuh

ASI merupakan sumber gizi yang paling higienis karena belum terkontaminasi oleh zat-zat lainnya, tempatnya masih sangat terjaga, serta dalam mengomsumsinya pun tidak perlu menggunakan wadah makanan lain yang belum terjamin kebersihannya. Tidak seperti susu formula yang dalam proses pengemasan dan pembuatannya tentu saja telah terkontaminasi dengan zat-zat lainnya. ASI mengandung vitamin C dan anti peradangan yang dapat mencegah bayi untuk terkena infeksi selama masa menyusui yang biasanya disebabkan oleh jamur, bakteri, virus, dan parasit.

c) Aspek Psikologis

Aspek psikologis dalam hal ini adalah ikatan psikologis yang terjalin antara ibu dengan bayinya. Seorang ibu yang menyusui dalam dirinya sangat membutuhkan tingkat percaya diri yang tinggi, selain itu juga harus senantiasa memiliki pikiran dan sikap yang positif bahwa dirinya akan berhasil

dalam menjalankan kewajibannya untuk menyusui bayinya. Rasa percaya diri serta pikiran positif ini akan melahirkan dampak yang langsung bisa terlihat pada tingkat produksi ASI yang dihasilkan. Selain itu, kegiatan menyusui juga akan banyak dipengaruhi oleh emosional dan ikatan kasih sayang antara ibu dan bayinya. Ikatan emosional ibu akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan produksi hormone *oksitosin* yang berperan besar dalam meningkatkan produksi ASI. Adapun ikatan kasih sayang yang terjalin antar keduanya sudah dimulai sejak sang bayi masih berada di dalam kandungan kemudian berlanjut saat ibu dan bayi menjalin kontak pertama kali yang diistilahkan juga dengan *inisiasi menyusui dini*. Ketika bayi sedang menyusui kepada ibunya maka yang dia rasakan adalah sebuah ketenangan dan kehangatan. Dalam penelitian ahli psikologi ditemukan fakta bahwasanya pemberian ASI kepada bayi berbanding lurus terhadap karakter positif yang dimiliki anak. Semakin intensif pemberian ASI kepada bayi maka perkembangannya pun semakin dominan, sedangkan bayi yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan ASI, maka bayi akan cenderung tumbuh dengan karakter yang lemah.

d) Aspek Kecerdasan

Memberikan ASI kepada bayi juga bermanfaat terhadap peningkatan kecerdasannya. Proses menyusui serta kandungan

gizi dalam ASI yang masuk ke dalam tubuh bayi merupakan dua hal yang sangat dibutuhkan oleh bayi untuk meningkatkan kecerdasannya dan mengembangkan sistem saraf-saraf pada otaknya. Kandungan otak manusia terdiri dari 60% lemak dan sebagian besarnya lagi terdiri dari asam lemak omega-3 (termasuk DHA). Menurut para ilmuwan bahwasanya ASI merupakan donatur yang paling banyak menyumbangkan DHA kepada bayi karena DHA inilah yang paling berperan aktif dalam perkembangan otak bayi (Riskani, 2013: 53-54).

Ketika masa menyusui telah selesai yakni selama dua tahun jika hendak menyempurnakan masa penyusuan, maka anak secara perlahan harus mulai disapih atau diberhentikan dari aktivitas meminum ASI. Dalam hal ini bentuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah dengan cara menyapih anak secara bertahap dengan metode yang tidak ekstrem, orang tua harus mulai menyapih anaknya dengan membiasakan hal yang ringan-ringan terlebih dahulu.

6) Mengkhitan anak

Khitan secara etimologis berasal dari bahasa Arab **خَتْنٌ** (*khatana*) yang berarti memotong (Ma'luf, 1986: 169). Memotong dalam hal ini memiliki makna serta batasan-batasan yang khusus, karena makna dasar dari kata khitan adalah bagian kemaluan yang harus dipotong (Halim, 2001: 106). Adapun secara terminologis

khitan adalah memotong atau membuka kulit (*quluf*) yang menutupi ujung kemaluan laki-laki agar bersih dari najis (Nasution, 1992: 555).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa khitan merupakan aktivitas pemotongan kulup atau kulit yang menutupi bagian ujung kemaluan laki-laki agar supaya ketika digunakan buang air kecil mudah dibersihkan dan tidak ada najis yang tersisa yang dapat membatalkan aktivitas ibadah yang dilakukan, karena kesucian merupakan salah satu syarat diterimanya ibadah yang dikerjakan.

Terkait waktu pelaksanaan khitan, mayoritas ulama sepakat bahwa waktu yang tepat adalah sebelum anak memasuki usia baligh. Adapun kategori waktu spesifiknya ditentukan dalam rentan waktu sebelum anak memasuki usia *mukallaf* (usia yang dapat dibebani hukum), karena pada masa tersebut anak harus dilatih untuk melaksanakan salah satu kewajibannya ketika telah memasuki usia baligh yakni shalat lima waktu (Halim, 2001: 122). Jika merujuk kepada sunnah Rasulullah saat mengkhitan cucunya yakni Hasan dan Husain, maka khitan dilaksanakan pada hari ketujuh dari kelahiran, sebagaimana dalam hadis di bawah ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَتَنَ الْحُسَيْنَ
وَالْحُسَيْنَ يَوْمَ السَّابِعِ مِنْ وِلَادَتِهِ

Dari 'Aisyah ra, sesungguhnya Rasulullah saw mengkhitan Hasan dan Husain ketika berusia tujuh hari dari kelahirannya. (HR. Al-Hakim) (As-Syarbini, 1995: 540)

Akan tetapi jika pada hari ketujuh dari kelahiran khitan belum dapat dilaksanakan, maka terdapat keterangan fleksibel yang dapat dipilih sebagaimana yang dikemukakan oleh Zainuddin ibn Abd al-Aziz sebagai berikut:

- a) Khitan disunnahkan untuk dilaksanakan pada hari ketujuh kelahiran bayi, jika ingin mengikuti jejak Rasulullah saw.
- b) Jika di hari ketujuh kelahiran belum dapat dilaksanakan, maka disunnahkan di hari keempat puluh kelahiran bayi.
- c) Jika pada hari keempat puluh belum dapat dilaksanakan, maka disunnahkan ketika anak telah berusia tujuh tahun, karena pada usia tersebut dalam salah satu hadis Rasulullah, anak harus mulai dibiasakan untuk melaksanakan shalat (Halim, 2001: 123).

b. Pendidikan Untuk Anak Usia 3-6 Tahun

Usia 3-6 tahun atau yang sering diistilahkan juga sebagai masa kanak-kanak, yakni masa berkembangnya fungsi-fungsi indera yang dimiliki anak, setiap indera yang dimilikinya sudah dapat difungsikan secara optimal (Mukodi, 2011: 55). Selain itu pada masa kanak-kanak struktur serta fungsi tubuh yang dimiliki oleh anak akan semakin kompleks sehingga secara bertahap *skill* (kemampuan) yang

dimilikinya juga akan semakin beraneka ragam (Dewi, Oktiwanti, dan Saputri, 2015: 3).

Menurut Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh fase kanak-kanak merupakan fase yang berperan penting dalam pembentukan karakter serta pembinaan kepribadian seorang anak. Ketika seorang anak telah berhasil melewati fase ini dengan baik serta dengan memberikan pendidikan yang baik pula, maka ketika anak telah dewasa ia akan hidup dengan memiliki jiwa yang sehat, dan kepribadian yang ideal. Sebaliknya, jika anak tidak berhasil melewati fase ini dengan baik serta tidak mendapatkan pendidikan yang baik pula, maka dalam kehidupannya kelak anak akan banyak menjumpai berbagai macam kesilitan hidup di sekelilingnya, selain itu perkembangan jiwa, sikap dan perilakunya akan berjalan tidak sesuai dengan yang semestinya (Mahfuzh, 2007: 8).

Anak pada usia ini juga dominan perilakunya merupakan hasil dari apa yang mereka lihat, serta yang didengarnya. Oleh karena itu, bagi para pendidik khususnya orang tua wajib memberikan pendidikan yang bijak sesuai kebutuhan dan perkembangan anak. Menurut Al-Jauziyah terdapat beberapa pendidikan yang sifatnya fardu 'ain untuk diberikan kepada anak usia 3-6 tahun. Pendidikan tersebut haruslah mampu menjadikan anak tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Allah, memiliki budi pekerti yang mulia, berilmu tinggi, serta sehat jasmani dan rohaninya. Adapun bentuk pendidikan tersebut adalah:

1. *Tarbiyah Imaniyah* (Pendidikan Iman)

Menurut Hasan al-Banna pendidikan iman merupakan pendidikan yang di dalamnya anak akan diantarkan pada nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun iman dan pokok-pokok ajaran Islam lainnya (Mukodi, 2011: 116). Secara umum, ruang lingkup pendidikan keimanan yang wajib diajarkan kepada anak sejak usia dini menurut Al-Jauziyah adalah:

a. Mengajarkan anak kalimat Tauhid (لا إله إلا الله)

Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam hadis Rasulullah sebagai berikut:

إِفْتَحُوا عَلَي صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ

Ajarkanlah kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan “la ilaha illa llah (HR. Hakim) (Harianto, 2010: 161).

Kalimat syahadat merupakan pembuktian keimanan seorang hamba kepada Allah dan Rasulnya secara lisan. Pada umumnya di tengah-tengah masyarakat mengucapkan kalimat syahadat secara baik dan benar merupakan salah satu tolak ukur tingkat keberagamaan seseorang atau sebagai gambaran kehidupan keagamaan suatu keluarga muslim (Salim dan Kurniawan, 2013: 213). Oleh karena itu, setiap anak untuk pertama kalinya ketika telah pandai berbicara, maka kalimat syahadat-lah yang pertama kali harus mampu diucapkannya.

Dewasa ini banyak orang tua yang ketika anaknya sudah mulai pandai berbicara lebih senang mengajarnya nyanyian-nyanyian kurang mendidik yang di dalamnya sama sekali tidak terkandung nilai-nilai pendidikan, serta lebih senang mengajarkan kepada anaknya istilah-istilah kekinian yang lagi trend, sekalipun istilah-istilah tersebut kurang sopan ataupun tidak sepatutnya diucapkan oleh anak usia dini.

- b. Mengajarkan anak untuk taat menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Tujuan mengajarkan anak untuk taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sejak dini adalah agar ketika anak telah tumbuh dewasa, ia telah mengenal hal-hal yang menjadi perintah Allah dan hal-hal yang dilarang-Nya yang kemudian ia akan berusaha untuk menjauhinya. Selain ruang lingkup materi keimanan di atas, anak juga harus diajarkan sedari usia dini hal-hal yang terangkum dalam rukun islam yang lima serta rukun iman yang berjumlah enam, karena hal-hal tersebut merupakan pengetahuan dasar yang masih bersifat sederhana, mudah dipahami, dan dimengerti oleh anak (Salim dan Kurniawan, 2013: 210).

Selanjutnya setiap orang tua wajib membiasakan kepada anaknya sejak usia dini untuk melaksanakan ibadah-ibadah praktis. Ibadah merupakan pembuktian keimanan seorang

hamba kepada Rabbnya, karena mengaku beriman saja tidaklah bagi seorang hamba melainkan hamba juga dituntut untuk membuktikannya melalui sikap dan perbuatan. Untuk pengamalan ibadah agar dapat dilakukan secara baik, benar dan istiqamah oleh anak, maka setiap orang tua wajib untuk memberikan bimbingan secara langsung kepada anak serta melakukan pembiasaan (Salim dan Kurniawan, 2013: 212).

2. *Tarbiyah Khulqiyah* (Pendidikan Akhlak)

Tarbiyah Khulqiyah atau pendidikan akhlak adalah bentuk pendidikan yang di dalamnya anak dilatih untuk senantiasa berakhlak mulia dan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Akhlak serta kebiasaan ini kemudian akan melekat dalam jiwa anak sehingga menjadi karakter dan sifat yang tertancap ke dalam sanubarinya dan menjadi identitas dalam kehidupannya. Dengan akhlak dan budi pekerti yang terpuji anak akan meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Al-Hijazy, 2001: 203-204). Pendidikan akhlak dapat disebut juga sebagai suatu bentuk usaha untuk mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perbuatan (Mukodi, 2011: 132).

Memberikan pendidikan akhlak kepada anak sejak dini merupakan upaya serta usaha yang dilakukan oleh setiap orang tua untuk memperkokoh dan menyelamatkan aqidah Islamiyah anaknya, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa setiap

orang tua haruslah mengambil posisi yang terdepan dalam menanamkan akhlak yang mulia kepada anaknya. Akhlak yang mulia atau adab yang mulia merupakan warisan yang paling utama untuk diwariskan kepada anak daripada harta benda. Ketika orang tua lalai dalam menanamkan akhlak yang mulia kepada anaknya sejak dini, maka secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa orang tua tersebut telah mempersiapkan anaknya untuk berbuat durhaka ketika dewasa nanti (Suwaid, 2010: 400).

Menurut Al-Jauziyah untuk menanamkan akhlak atau adab yang baik kepada anak sejak usia dini, maka para orang tua harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Mendidik dengan pembiasaan

Pembiasaan sejak usia dini merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap orang tua. Hal ini karena segala perilaku dan tutur kata anak akan sangat tergantung pada pembiasaan yang dituntunkan oleh orang tuanya sejak kecil. Pembiasaan tersebut juga akan membekas dalam jiwa anak hingga mereka dewasa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Jauziyah bahwa segala macam bentuk akhlak yang dibiasakan kepada anak ketika usia dini akan menjadi karakter dan kebiasaan yang mengakar kuat menancap dalam dirinya (Al-Jauziyah, 2005: 131).

Oleh karena itu, setiap orang tua wajib mengambil peran yang terdepan dalam membentuk karakter anaknya secara Islami dengan perantara membiasakan hal-hal positif kepada anak sejak usia dini. Metode pembiasaan ini sangat cocok untuk diterapkan pada anak usia 0-6 tahun, karena pertumbuhan kecerdasan anak hingga berusia 6 tahun sangat erat kaitannya dengan alat inderawi. Maksudnya bahwa anak pada usia 0-6 tahun masih sangat sulit untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak (makna), selain itu anak juga masih sulit untuk memahami jika hanya menggunakan kata-kata (verbal) semata. Melainkan anak haruslah dididik dengan cara memberikan tauladan, contoh, pembiasaan serta latihan (Darajat, 1995: 56).

b) Menjauhkan anak dari tempat-tempat yang buruk

Lingkungan rumah merupakan salah satu faktor penting yang menunjang serta mendukung suasana pendidikan dalam keluarga. Jika anak hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif maka hal tersebut juga akan memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap perkembangannya. Oleh karena itu, dalam hal ini menurut Al-Jauziyah:

يَجِبُ أَنْ يَجْتَنِبَ الصَّبِيَّ إِذَا عَقَلَ: بِجَالِسِ اللَّهْوِ وَالْبَاطِلِ وَالْغِنَاءِ
وَسِمَاعِ الْفَحْشِ وَالْبِدْعِ وَمَنْطِقِ السُّوءِ. فَإِنَّهُ إِذَا عَلِقَ بِسَمْعِهِ،
عَسَرَ عَلَيْهِ مُفَارَقَتُهُ فِي الْكِبَرِ.

Setiap orang tua wajib menjauhkan anak keturunannya dari hal-hal yang tidak berguna atau sia-sia, baik berupa

nyanyian-nyanyian, permainan-permainan, serta berbagai macam bentuk pikiran, ucapan, yang buruk, karena jika kesemua hal tersebut telah melekat ke dalam memori anak, maka akan sangat sulit untuk dirubah atau dihilangkan sekalipun anak telah besar (Al-Jauziyah, 2005: 131).

- c) Menjauhkan anak untuk tidak mengambil sesuatu dari orang lain.

Menurut Deborah Spaide anak merupakan makhluk sosial yang telah dikaruniai naluri untuk membantu orang lain, sehingga setiap orang tua wajib memberikan kesempatan kepada mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang senang memberikan bantuan kepada sesama (Theasianparenting.com).

Adapun dalam Islam, Rasulullah saw telah mengenalkan sebuah konsep bahwa memberi merupakan sifat yang lebih utama daripada menerima. Sebagaimana yang termaktub dalam sabdanya:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَيْدِ السُّفْلَى ...

Dari Hakim ra, dari Nabi saw beliau bersabda: Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah (...). (HR. Bukhari: 1427).

Oleh karenanya, Al-Jauziyah sangat menganjurkan kepada setiap orang tua untuk tidak membiasakan anaknya mengambil sesuatu dari orang lain, jika anak terbiasa mengambil sesuatu dari orang lain, maka hal itu akan melekat menjadi tabiat sang

anak yang kemudian memberikan efek anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih senang menerima daripada memberi (Al-Jauziyah, 2005: 131).

d) Menjauhkan anak dari kebiasaan berbohong dan berkhianat

Setiap orang tua wajib memberikan pembinaan akhlak pribadi Islami bagi anak-anaknya guna untuk menjadikannya pribadi yang pemikiran, ucapan, tindakan, tujuan hidup, pandangan hidup, pegaulan, dan segala macam aktivitas kehidupannya berlandaskan pada ajaran Islam sekalipun di lingkungan sekitarnya bisa saja mendapatkan kecaman serta pengasingan (Maisarah, 2016: 8-9).

Diantara sifat yang bertentangan dengan akhlak pribadi seorang muslim adalah sifat berbohong dan berkhianat. Kedua sifat ini merupakan sifat orang-orang munafik. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Rasulullah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw, beliau bersabda: tanda-tanda orang munafik ada tiga macam: Jika berbicara ia dusta, jika berjanji ia ingkari, jika diberi amanah ia berkhianat (HR. Bukhari: 33).

Munafik merupakan sifat yang sangat tercela, sehingga Rasulullah mewanti-wanti kepada hambanya agar jangan sampai terjangkiti penyakit tersebut dengan memberikan tandatandanya. Semakin seseorang gemar berbohong, ingkar janji,

serta berkhianat, maka semakin dekat pula orang tersebut dengan jurang kemunafikan. Sehingga tidak berlebihan jika Al-Jauziyah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk menjauhkan anak dari sifat gemar berbohong dan berkhianat, karena hal tersebut merupakan perkara yang lebih utama untuk dilakukan daripada menjauhkan anak dari racun yang dapat mengakibatkan kematian. Ketika seseorang telah melekat cap dalam dirinya sebagai pribadi yang gemar berbohong dan berkhianat, maka saat itulah kebahagiaannya di dunia maupun diakhirat akan dicabut oleh Allah, serta akan hilang segala macam kebajikannya (Al-Jauziyah, 2006: 131).

e) Menjauhkan anak dari sifat malas

Sifat malas serta banyak menganggur merupakan dua sifat yang dapat menimbulkan kerugian di akhirat kelak, sehingga menurut Al-Jauziyah diantara manusia ada yang kelak hidupnya mengalami banyak kesusahan, karena keberuntungan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat tidak akan bisa diraih jika tidak melewati jembatan yang sangat melelahkan (Al-Jauziyah, 2005: 131).

Dari pernyataan Al-Jauziyah di atas dapat disimpulkan bahwa segala macam bentuk kebahagiaan dan kesenangan di dunia maupun di akhirat tidak ada yang didapatkan secara gratis, melainkan semuanya harus dibayar dengan usaha serta kerja

keras, serta berbagai macam rintangan. Sehingga sejak usia dini anak harus dibiasakan untuk berjuang ketika menginginkan sesuatu, anak tidak boleh dimanjakan karena hal tersebut akan membentuknya menjadi pribadi yang bersifat malas, hanya ingin yang instan saja.

f) Membiasakan anak beribadah di sepertiga malam

Menurut Al-Jauziyah, setiap anak yang telah dibiasakan sejak kecilnya untuk mengisi sepertiga malamnya dengan ibadah, maka ketika telah beranjak dewasa akan lebih mudah baginya untuk mengerjakan hal tersebut karena sejak kecil sudah menjadi sebuah kebiasaan (Al-Jauziyah, 2005: 131).

g) Mengawasi pergaulan anak

Keluarga sebagai salah satu trisentra pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak, sehingga setiap orang tua harus mampu mengawasi anaknya dalam segala macam bentuk pergaulannya, anak harus dihindarkan dari bergaul dengan orang yang memiliki kerusakan moral, perkataan, serta kegiatannya. Hal tersebut dikhawatirkan akan melahirkan pengaruh yang besar dalam kehidupan anak, dan dapat menjadikannya celaka (Al-Jauziyah, 2005: 131-132).

3. *Tarbiyah Badaniyah* (Pendidikan Fisik)

Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga tidak hanya sebagai simbol penerus keluarga dalam keluarga tersebut,

melainkan anak merupakan simbol peradaban. Sehingga anak yang terlahir haruslah memiliki fisik yang kuat. Fisik yang kuat tersebut menjadi salah satu penunjang tercapainya harapan-harapan yang disematkan kepada anak sejak dilahirkan ke dunia. Oleh karena itu, sejak dini setiap orang tua berkewajiban untuk memberikan pendidikan fisik kepada anak keturunannya. Hal ini bertujuan agar anak tumbuh dan berkembang hingga dewasa kelak dengan memiliki fisik yang sehat, kuat, dan memiliki semangat yang tinggi.

Menurut Al-Jauziyah ada beberapa metode yang digunakan dalam proses memberikan pendidikan fisik kepada anak, yakni sebagai berikut:

a) Memberi asupan makanan kepada anak

Salah satu hal penting yang memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah makanan yang dikomsumsinya. Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan jika makanan yang dikomsumsinya adalah makanan yang baik yakni yang mengandung nilai gizi tinggi, selain itu makanan yang diberikan kepada anak juga harus sesuai dengan tingkatan umur serta jenis aktivitasnya (Sukamti dan Endang, 2016: 1).

Selain makanan tersebut mengandung nilai gizi yang tinggi, makanan tersebut juga harus memenuhi dua kriteria

makanan yang diperintahkan oleh Allah untuk dikonsumsi melalui perantara ayatnya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai manusia! makanlah dari (makanan yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah [2]: 168 (Depag, 2015: 25).

Dalam ayat di atas ada telah sangat jelas perintah Allah bahwa makanan yang dikonsumsi haruslah makanan yang halal dan *tayyib* (baik). Halal dalam hal ini maksudnya adalah halal cara mendapatkannya serta halal zatnya. Kehalalan makanan dan minuman yang dikonsumsi wajib untuk diperhatikan karena keberkahan hidup tergantung padanya. Selain itu ketika seseorang mengonsumsi makanan dan minuman yang haram, maka hal tersebut dapat menjadi penghalang dikabulkannya segala doa yang dipanjatkan kepada Allah. Adapun makanan serta minuman dapat dikatakan baik jika makanan dan minuman tersebut tidak menimbulkan kemudharatan ketika mengkonsumsinya (Ilyas, 2014: 114-117).

Makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak akan menjadi salah satu penentu juga bagi kebahagiaan yang akan diperoleh anak baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu menurut Al-Jauziyah setiap orang tua harus benar-benar

memperhatikan kehalalan dan kebaikan makanan yang masuk ke dalam tubuh anaknya, karena berapa banyak orang tua yang secara tidak sadar telah menghalangi anak keturunannya untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat, mereka tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan terhadap anak keturunannya akan menjurumuskannya pada kehancuran (Al-Jauziyah, 2005: 132).

b) Mengontrol makanan yang dikonsumsi oleh anak

Mengontrol makanan yang dimaksud dalam hal ini adalah, setiap orang tua harus memastikan bahwa kadar makanan serta minuman yang dikonsumsi oleh anak tidaklah berlebihan takarannya. Dalam ajaran Islam Allah telah menegaskan kepada umat-Nya melalui perantara salah satu ayat-Nya yang mulia bahwa:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: *Makan dan minumlah tapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.* (QS. Al-A'raf [7]: 31) (Depag, 2015: 154).

Dalam ayat di atas Allah telah menegaskan bahwa makan serta minum jika dilakukan secara berlebih-lebihan maka akan mendatangkan kebencian dari Allah swt. Sehingga dapat dipastikan bahwa memberikan porsi makanan dan minuman yang berlebihan kepada anak dengan anggapan bahwa anak akan mengalami pertumbuhan secara pesat adalah sebuah

pemikiran yang salah, bahkan menurut Al-Jauziyah orang tua yang berlebih-lebihan dalam memberikan makanan kepada anaknya adalah orang tua yang berpredikat buruk dalam mengurus anak (Al-Jauziyah, 2005: 129), karena makanan dan minuman yang diberikan kepada anak secara berlebih-lebihan akan menjadi sumber penyakit bagi anak, serta dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisiknya.

Mengontrol makanan dan minuman yang diberikan kepada anak menurut Al-Jauziyah juga dapat memperindah bentuk fisik sang anak (tidak bungkuk), karena jika anak diberikan manan hingga terlalu kenyang, jika anak kekenyangan maka perutnya akan penuh dengan makanan yang kemudian hal tersebut akan membuatnya banyak tidur melebihi waktu istirahatnya (Al-Jauziyah, 2005: 129).

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap orang tua yang menginginkan anaknya memiliki kualitas tubuh yang baik, tidak mudah terserang penyakit, fisiknya tumbuh dengan sempurna, tinggi dan tidak bungkuk. Maka yang wajib untuk dikontrol adalah porsi makanan yang masuk ke dalam tubuhnya jangan sampai berlebihan. Karena sesuatu yang berlebihan tidak lain hanya akan mendatangkan kemudharatan.

c) Melatih anak untuk bergerak

Maksud dari hal ini adalah, setiap orang tua harus mampu untuk mengembangkan motorik anaknya, baik motorik halus maupun kasar agar anak dapat mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sesuai dengan usianya. Oleh karena itu menurut Al-Jauziyah, sejak dini setiap orang tua harus rutin untuk mengajari anaknya berdiri sedikit demi sedikit, serta membiasakannya untuk bergerak, hingga anak benar-benar mampu untuk melakukannya sendiri (Al-Jauziyah, 2005: 127).

4. *Tarbiyah Ijtima'iyah* (Pendidikan Sosial)

Pendidikan sosial adalah pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa sosial kemasyarakatan kepada anak sejak kecil dengan membiasakan anak berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya (Suwaid, 2010: 380). Pendidikan sosial akan menjadikan anak tumbuh dengan dasar kejiwaan yang mulia berlandaskan pada aqidah islamiyah yang membentuk kesadaran dalam diri untuk bergaul dengan baik di tengah-tengah masyarakat, dapat berpikir bijaksana, serta memiliki keseimbangan akal yang baik ('Ulwan, 2015: 435).

Berdasarkan definisi di atas maka dapat dimaknai bahwa pendidikan sosial merupakan bentuk pendidikan yang diberikan guna untuk membentuk sikap atau keperibadian yang baik, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, senantiasa memelihara rasa

persaudaraan dan budaya tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Al-Jauziyah, pendidikan sosial bisa dimulai ditanamkan kepada anak dengan membiasakannya untuk bersifat dermawan serta suka memberi. Ketika orang tua hendak memberikan sesuatu kepada orang lain, maka sebaiknya terlebih dahulu diletakkan di tangan anak, agar selanjutnya anaklah yang memberikannya kepada orang lain. Hal ini bertujuan agar anak mampu merasakan nikmatnya memberi dan menolong sesama (Al-Jauziyah, 2005: 131).

5. *Tarbiyah Fikriyah* (Pendidikan Akal/Intelektual)

Pendidikan akal atau yang sering diistilahkan juga dengan pendidikan rasio maksudnya adalah pendidikan yang diberikan kepada anak guna membentuk pola pikirnya terhadap segala sesuatu yang dikemudian hari akan memberikan manfaat. Hal ini bisa berupa ilmu syar'i, ilmu kebudayaan, ilmu modern, ilmu kesehatan, pemikiran, dan peradaban. Kesemuanya itu akan menjadikan pemikiran anak tumbuh secara matang serta terbentuk dengan baik dari segi ilmu pengetahuan maupun kebudayaan ('Ulwan, 2015: 199).

Pendidikan akal yang diberikan kepada anak akan meningkatkan kemampuan intelektualnya baik dalam bidang ilmu alam, ilmu teknologi, maupun dalam bidang ilmu sains modern.

Hal ini tentu saja akan sangat menguntungkan bagi anak karena kelak semakin berkembangnya zaman ia dengan mudahnya mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang ada dan akan membantunya untuk lebih memaksimalkan perannya sebagai khalifah di muka bumi (Harpansayah, 2017: 118).

Menurut Al-Jauziyah, memberikan pendidikan akal kepada anak, dapat dilakukan dengan cara:

a) Mengembangkan bakat atau potensi anak

Setiap manusia yang terlahir telah dibekali potensi oleh Allah swt. Potensi tersebut akan tumbuh dan berkembang jika manusia mampu mengoptimalkannya (Mukodi, 2010: 27). Dalam hal ini, Al-Jauziyah berpesan kepada setiap orang tua untuk senantiasa memperhatikan kondisi setiap anak, yang salah satunya dengan cara mengarahkannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan potensi atau bakat yang dimilikinya (Al-Jauziyah, 2005: 430).

Berdasarkan hal di atas, maka setiap orang tua dituntut agar mampu memahami secara baik potensi-potensi yang dimiliki oleh anaknya, karena sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mengembangkan, mengarahkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh anaknya. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa masa usia dini merupakan masa yang sangat rentan bagi anak, anak memiliki kemungkinan yang besar untuk

memperoleh pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungannya yang dapat merusak dan menodai pemikirannya.

Salah satu bentuk upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak adalah, rajin memberinya stimulus-stimulus (rangsangan-rangsangan) yang sesuai dengan umurnya, serta menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, karena setiap anak yang terlahir bagaikan kertas putih yang masih kosong, belum ditulisi atau digambari hal apapun. Orang tuanyalah yang memiliki peran yang besar dalam mengisi kertas tersebut. Jika kertas tersebut ditulisi sesuatu yang baik, maka anak akan tumbuh berdasarkan hal-hal yang baik pula, begitupula sebaliknya pertumbuhannya (Saputra, 2018: 95).

Oleh karena itu, setiap orang tua dalam mendidik anaknya tidak boleh bersikap otoriter dengan memaksakan anak untuk mengikuti segala macam yang dikehendaki oleh orang tua sekalipun bukanlah sesuatu yang diminati oleh anak, karena hal ini akan memiliki dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. berkaitan dengan hal ini, Al-Jauziyah menegaskan bahwa jika seorang anak diarahkan untuk melakukan suatu hal yang dirinya sendiri tidak memiliki kesiapan untuk melakukannya, maka tidak akan pernah lahir sebuah keberhasilan, namun sebaliknya, anak akan kehilangan bakat yang dimilikinya (Al-Jauziyah, 2005: 133).

Penting bagi orang tua untuk menghindari sikap otoriter dalam mendidik anak karena sikap tersebut akan mengubur bakat-bakat yang dimiliki oleh anak serta menjadikannya sulit untuk menggapai mimpi-mimpinya. Sikap yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah dengan memahami, mengerti, apa yang menjadi kecenderungan anak lalu kemudian mengarahkannya kepada kecenderungan atau minatnya tersebut.

5. Metode Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Al-Jauziyah, diantara metode yang paling tepat untuk dijadikan sebagai pegangan dalam mendidik anak usia yakni mendidik dengan pembiasaan, bimbingan, arahan, dan memberikan suri tauladan yang baik. Setiap orang tua dapat membiasakan anaknya untuk beribadah di sepertiga malam, membiasakan anak untuk melaksanakan sholat tepat pada waktunya, membiasakan untuk berlaku dermawan, dan hal-hal lainnya. Hal ini sangat bermanfaat untuk dibiasakan kepada anak sejak usia dini agar ketika telah memasuki usia baligh anak melakukan ibadah tersebut dengan dipenuhi oleh kesadaran bahwa ibadah yang dilakukannya tidak hanya sebatas ritual semata tetapi dilandasi dengan pemahaman aqidah dan ketauhidan yang lurus.

Selain itu, metode lain yang digunakan oleh Al-Jauziyah adalah metode *takhliyah* (menjauhkan anak dari akhlak-akhlak yang tidak terpuji/tercela), serta metode *tahalliyah* (menghiasi diri anak dengan akhlak karimah/akhlak terpuji). Kedua metode di atas dapat diterapkan

dengan baik jika setiap orang tua mampu menjadi *qudwah hasanah* (tauladan yang baik) bagi anak-anaknya, selain itu anak juga perlu diberikan perhatian yang kontinu agar anak-anak sedikitpun tidak pernah dibiarkan untuk berinteraksi dengan suatu hal yang dapat merusak, jasmani, pikiran, akhlak, serta kebiasaannya dalam melakukan ibadah (Al-Hijazy, 2001: 338).

Dari keseluruhan pokok pembahasan Al-Jauziyah tentang konsep anak usia dini yang telah dipaparkan pada sub-sub bab sebelumnya maka dapat diketahui bahwa, dalam bidang pendidikan usia dini Al-Jauziyah menaruh perhatian yang sangat besar guna mewujudkan manusia-manusia teladan yang senantiasa berjalan di atas poros tujuan penciptaannya. Selain itu juga agar lahir generasi-generasi Islam yang sholeh-sholehah cinta kepada kebaikan, dan cinta untuk mendakwahkan kebaikan, senantiasa membentengi diri dari hal-hal yang dapat mendatangkan murka Allah, menghiasi diri dengan amalan-amalan wajib maupun sunnah, menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji, dan wawasan yang luas, melindungi diri dari virus-virus TBC (takhayul, bid'ah, khurafat), serta senantiasa menjaga kemurnian niat untuk semata-mata beribadah kepada Allah.

C. Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap Pola Asuh di Era Digital

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terkait dengan konsep pendidikan anak usia dini menurut Al-Jauziyah maka dapat dipahami bahwa

bentuk hak anak yang wajib ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya melalui pendidikan anak usia dini adalah dengan memberikannya pendidikan keimanan, moral, sosial, fisik, dan intelektual. Sejalan dengan hal ini, sebagaimana yang dipaparkan oleh Al-Jauziyah, bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia telah dilengkapi berbagai macam potensi atau kemampuan-kemampuan yang sifatnya bawaan lahir. Potensi-potensi atau kemampuan tersebut hanya dapat berkembang jika sejak usia dini anak telah diberikan pendidikan.

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini merupakan sebuah penentu terhadap perkembangan serta arah masa depan seorang anak, karena segala macam bentuk rangsangan (stimulus), arahan, bimbingan serta lain sebagainya yang di terima oleh anak di masa *golden age*-nya (usia dini) akan berbekas hingga ia berusia lanjut. Oleh karena itu, dalam memainkan perannya sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, maka setiap orang tua dalam lingkungan keluarga wajib memiliki pola asuh khusus yang digunakan dalam mendidik anak-anaknya di era digital seperti ini. Pola asuh atau yang sering diistilahkan juga sebagai pola interaksi antara seorang anak dengan orang tuanya bertujuan untuk mendukung berbagai macam bentuk perkembangan anak, seperti perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, serta spiritual. Hal ini berlangsung sejak anak masih berada dalam kandungan hingga dewasa (Kemendikbud RI, 2016: 3).

Pola asuh yang dijalankan oleh setiap orang tua sangat erat kaitannya juga dengan kewajiban serta tanggung jawab orang tua terhadap anaknya

untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya seperti potensi agama, kognitif, emosi, bahasa, fisik (motorik halus dan kasar), sosial, serta seluruh bakat-bakat yang dimiliki oleh anak (Al-Jauziyah, 2005: 126). Semua potensi dan bakat yang dimiliki anak tersebut hanya dapat berkembang jika anak diberikan perhatian, bimbingan, arahan, dan pengawasan yang maksimal, anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, senantiasa diberikan nasehat, serta diberikan pendidikan yang merupakan hak yang harus didapatkannya dalam lingkungan keluarga.

Secara umum pola asuh dalam keluarga dibagi kedalam tiga bagian umum menurut Elizabeth B. Hurlock yakni: pola Asuh otoriter, pola asuh permisif, serta pola asuh demokrasi (Hurlock, 2000: 205).

1. Pola asuh otoriter

Dalam pola asuh otoriter, rangkaian aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tua wajib untuk dipatuhi oleh anak. Hal ini kemudian melahirkan jurang pemisah yang memisahkan pergaulan antara orang tua dan anaknya. Anak semata-mata hanyalah sebagai pribadi yang harus patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh orang tua sebagai pihak pembuat aturan, yang sangat senang memerintah (*bossy*).

Pola asuh seperti ini menurut Al-Jauziyah menjadi penyebab utama sulitnya anak untuk menggapai hal yang dicita-citakannya, serta dapat menjadikan ide, kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki oleh anak hilang begitu saja terkubur oleh keinginan-keinginan orang tua yang berbanding terbalik dengan yang diinginkan oleh anak, karena jika anak

diarahkan untuk melakukan suatu hal yang dirinya sendiri tidak memiliki kesiapan untuk melakukannya, maka tidak akan pernah lahir sebuah keberhasilan, namun sebaliknya, anak akan kehilangan bakat yang dimilikinya (Al-Jauziyah, 2005: 133).

Orang tua yang memiliki sifat *bossy* (senang memerintah, suka mengatur) dapat dikatakan sebagai orang tua yang buruk dalam mendidik anak, karena dari sikap merekalah anak belajar bahwa seperti inilah ketika menjadi orang tua, yakni senang memerintah, suka mengatur, serta tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Kelak anak tersebut juga memiliki peluang yang sangat besar untuk mengasuh anaknya menggunakan pola asuh sebagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya dahulu dalam mendidiknya, karena setiap anak akan tumbuh sesuai dengan karakter orang tuanya dalam mengasuhnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Jauziyah:

وَمِمَّا يَخْتَاجُ إِلَيْهِ الطُّفْلُ غَايَةَ الْإِحْتِيَاجِ الْإِعْتِنَاءَ بِأَمْرِ خُلُقِهِ، فَإِنَّهُ يَنْشَأُ عَمَّا عَوَدَهُ الْمُرِيٌّ فِي صِغَرِهِ، مِنْ حُرٍّ، وَعَظَبٍ وَلِحَاجٍ وَعَجَلَةٍ وَجَفَّةٍ مَعَ هَوَاهُ، وَطَيْشٍ وَحِدَّةٍ وَجَشَعٍ، فَيَسْعَبُ عَلَيْهِ فِي كِبَرِهِ تَأْلَافِي ذَلِكَ، وَتَصِيرُ فِي هَذِهِ الْأَخْلَاقِ صِفَاتٌ وَهَيْئَاتٌ رَاسِخَةٌ لَهُ

Diantara hal lain yang sangat dibutuhkan anak adalah pendidikan akhlak, karena setiap anak akan tumbuh dengan perilaku yang sesuai dengan didikan pengasuhnya sejak kecil. Jika akhlak mulia tidak ditanamkan pada anak sejak dini, maka ia akan sulit mendapatkannya ketika dewasa. Akhlak tersebut akan menjadi sifat dan karakter yang kuat tertanam di dalam dirinya (Al-Jauziyah, 2005: 131).

Selain itu, anak yang diasuh menggunakan pola asuh otoriter juga besar kemungkinan ia akan mengalami banyak hambatan dalam menjalin hubungan yang baik dengan banyak orang, memiliki nilai percaya diri yang rendah, serta anak akan cenderung mudah untuk depresi (Rahmat, 2018: 156).

Dalam pola asuh otoriter, setiap kali anak melanggar aturan, maka akan mendapatkan sebuah hukuman. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan metode pendidikan yang ditawarkan oleh Islam. Islam mensyariatkan metode hukuman sebagai salah satu metode dalam mendidikan anak, namun bukanlah satu-satunya metode untuk menjadikan anak jera atau menjadikan anak patuh. Sehingga setiap pendidik dituntut untuk menyesuaikan antara metode yang digunakan dengan kondisi anak, karena tidak semua anak memiliki tingkatan kecerdasan, kepekaan, pembawaan, serta kultur yang sama (Harpansyah, 2017: 107).

Menurut Al-Jauziyah sebagaimana yang diperkuat oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani bahwa “dalam mendidik anak harus dengan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang. Para orang tua jangan sampai bersikap kasar, memarahi dan membentak anaknya yang masih kecil ketika ia sedang menangis dan rewel, bahkan ketika bayi kencing sekalipun di atas tubuhnya, hendaknya orang tua menyikapi semua itu dengan perasaan lemah lembut dan penuh kasih sayang” (Ibrahim, 2005: 77).

2. Pola asuh permisif (*permissive*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak. Anak bebas untuk melakukan perbuatan apa saja yang dikehendakinya sekalipun terkadang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Faisal, 2016: 128). Orang tua yang menganut pola asuh seperti ini cenderung sangat memanjakan anaknya, tidak banyak menuntut anak, sangat jarang mendisiplinkan anak, serta kontrol terhadap perilaku anak sangatlah kurang (Rahmat, 2018: 155).

Pola asuh seperti ini tentu saja sangat bertentangan dengan tugas utama para orang tua dalam lingkungan keluarganya yakni berkewajiban untuk memberikan bimbingan, arahan, pengawasan, menjauhkan anak dari hal-hal yang tidak bermanfaat, serta menyiapkan pendidikan terbaik kepada anak-anaknya. Hal ini dipertegas dalam firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim [66]: 6) (Depag, 2015: 560).

Maksud lafaz قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka) menurut Ali bi Abi Thalib adalah “ajarilah

diri kalian dan keluarga kalian kebaikan” (Suwaid, 2010: 49). Adapun Umar bin Khattab menafsirkannya “menghindarkan keluarga dari apa saja yang dilarang oleh Allah, dan memerintahkan mereka kepada hal-hal yang diperintahkan oleh Allah” (‘Ulwan, 2015: 421-422).

Selain itu Al-Jauziyah juga telah menegaskan bahwa:

يَجِبُ أَنْ يَجْتَنِبَ الصَّبِيُّ إِذَا عَقَلَ: مَجَالِسَ اللَّهْوِ وَالْبَاطِلِ وَالْغِنَاءِ وَسِمَاعَ
الْفُحْشِ وَالْبِدْعِ وَمَنْطِقِ السُّوْءِ. فَإِنَّهُ إِذَا عَلِقَ بِسَمْعِهِ، عَسَرَ عَلَيْهِ مُفَارَقَتُهُ
فِي الْكِبَرِ.

Setiap orang tua wajib menjauhkan anak keturunannya dari hal-hal yang tidak berguna atau sia-sia, baik berupa nyanyian-nyanyian, permainan-permainan, serta berbagai macam bentuk pikiran, ucapan yang buruk, karena jika kesemua hal tersebut telah melekat ke dalam memori anak, maka akan sangat sulit untuk dirubah atau dihilangkan sekalipun anak telah besar (Al-Jauziyah, 2005: 131).

Kewajiban serta tanggung jawab orang tua terhadap anaknya juga telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 26. Pada pasal tersebut, setiap orang tua dalam lingkungan keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: (1) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (b) menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; (d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Dewasa ini, apabila diamati dengan seksama keadaan anak di usia dini sekarang ini cukup memperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari

beberapa realitas yang sering di jumpai tengah-tengah masyarakat, banyak anak usia dini yang tidak mengetahui nama-nama Allah yang Mulia dan Agung, nama-nama nabi dan rasul yang wajib diketahui dan dikenal kini sudah jarang sekali anak usia dini yang mengetahuinya, karena orang tua sudah jarang mengajarkannya, rukun Iman, dan rukun Islam yang merupakan salah satu pondasi keimanan anak yang seharusnya sudah diajarkan sejak dini sudah banyak ditinggalkan untuk diajarkan oleh orang tua pada anaknya. Orang tua lebih bersemangat serta lebih bangga ketika anaknya mampu menghafal nyanyian-nyanyian yang ngetrend daripada anaknya menghafalkan surat-surat pilihan, mereka lebih bangga untuk memesukkan anak-anaknya ke tempat kursus bahasa asing, disbanding memesukkan anaknya ke Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA).

Dalam lingkungan keluarga seringkali banyak orang tua berperilaku atau berucap suatu hal yang kurang mendidik. Hal tersebut tentu saja akan langsung dicontoh dan ditiru oleh anak, sehingga tidak jarang banyak anak yang perilaku menyimpang dari nilai-nilai agama Islam, serta senang berbicara menggunakan bahasa yang kasar, serta kotor yang kesemuanya itu didapatkannya dari lingkungan sekitarnya. Padahal seharusnya menurut Al-Jauziyah setiap orang tua dalam lingkungan keluarganya harus mampu memberi perhatian, bimbingan, arahan, dan pengawasan yang maksimal kepada anaknya, anak harus senantiasa dibiasakan untuk melakukan kebaikan, senantiasa diberikan

nasehat, dihindarkan dari perbuatan-perbuatan tercela, dididik dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah serta adab sosial yang tinggi.

Pada era digital seperti ini, setiap orang tua harus memiliki kontrol yang lebih ketat lagi terhadap anak-anaknya. Salah satu hal yang memerlukan kontrol dan pengawasan yang ketat adalah penggunaan fasilitas internet, ketika anak diberi kebebasan untuk menggunakannya untuk apapun dan kapanpun maka dengan sangat mudahnya anak akan memperoleh konten-konten informasi yang tidak layak (pornografi), selain itu penting juga bagi setiap orang tua untuk menggunakan *software filter*, memasang *search engine* (mesin pencari) yang dikhususkan untuk anak-anak sebagai situs-situs yang hanya boleh dikunjunginya, atau dengan menggunakan *browser* yang khusus dirancang bagi anak-anak (Faisal, 2016: 134).

Selain penting untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada anak dalam menggunakan media digital, orang tua juga perlu untuk membatasi anak dalam menggunakan *gadget*, lebih mendorong anak untuk melakukan aktivitas motoric daripada aktivitas pasif (memainkan *gadget*), selektif dalam memilihkan media serta tayangan yang aman, serta sesuai dengan karakteristik usia anak, mampu memonitoring lingkungan anak (baik dunia maya maupun lingkungan sekitarnya), setiap orang tua juga harus mampu memahami aneka ragam aplikasi yang mendidik bagi anak agar orang tua dapat memandu anak untuk memainkannya dengan baik serta mengawasi penggunaannya agar tidak

berlebihan serta tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan Islam yang wajib ditanamkan kepada anak (Rahmat, 2018: 156-157). Jika setiap orang tua tidak bisa melakukan hal di atas, atau lalai memperhatikan hal tersebut, maka perkembangan teknologi dapat menjelma menjadi *killing field* (ladang pembunuhan) bagi anak, selain itu juga dapat memberikan dampak yang buruk terhadap kesehatan serta perkembangan dan pertumbuhan anak. diantara dampak tersebut adalah:

1. Kesehatan mata

Paparan yang berlebihan terhadap cahaya computer, *gadget*, akan memicu terjadinya penglihatan yang buruk.

2. Perkembangan fisik

Setiap anak yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dalam hal ini adalah anak usia dini, masih sangat membutuhkan banyak aktivitas fisik untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga jika anak menggunakan media digital maka hal tersebut akan menjadi penghambat terhadap pertumbuhan dan perkembangannya.

3. Perkembangan sosial

Anak yang sering menggunakan perangkat digital akan tumbuh menjadi pribadi yang hanya mementingkan dirinya sendiri, serta akan mengalami kesulitan dalam bergaul.

4. Menunda perkembangan bahasa

Sebuah penelitian telah dilakukan melahirkan sebuah fakta baru bahwa penggunaan media digital dapat menjadi menjadi penghambat perkembangan bahasa anak (Rahmat, 2018: 152).

Salah satu hal yang sangat rawan menimpa orang tua yang menganut pola asuh permisif adalah dengan alasan terlalu sayang kepada anak hingga apapun yang diinginkan oleh anak pasti dituruti, karena ketika anak telah tumbuh dewasa saat dia menginginkan sesuatu kemudian tidak dipenuhi oleh orang tuanya maka ia akan melakukan pemberontakan, berkata-kata kasar, bahkan pada taraf yang tinggi dia akan sangat ringan tangan untuk menyakiti orang tuanya sendiri.

3. Pola asuh *authoritative*/demokratis

Dalam pola asuh ini setiap orang tua mampu menjadikan dirinya *role model* bagi anak-anaknya, yang jika ditelusuri secara mendalam *role model* atau yang diistilahkan oleh Al-Jauziyah dengan *qudwah hasanah* merupakan salah satu metode yang harus digunakan oleh setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sejak kecilnya anak sudah harus ditanamkan akan nilai-nilai kepribadian (akhlak yang mulia), setiap orang tua jangan sampai melakukan perbuatan, atau mengucapkan perkataan yang tidak mendidik dihadapan anak, melainkan orang tua haruslah menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya (Az-Zain, 2007: 262).

Karena sifat anak pada usia dini adalah suka meniru dan mengikuti apa yang ia lihat dan dengar. Untuk itu pendidik dalam hal ini

adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh anak. Sebagai pendidik harus bisa mencontohkan yang terbaik untuk anak, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Jauziyah, bahwa:

فَإِنَّهُ يَنْشَأُ عَمَّا عَوَدَهُ الْمُرَبِّيُّ فِي صِغَرِهِ، مِنْ حُرٍّ، وَعَظْبٍ وَلِحَاجٍ وَعَجَلَةٍ
وَجَفَّةٍ مَعَ هَوَاهُ، وَطَيْشٍ وَحِدَّةٍ وَجَشَعٍ، فَيَسْعَبُ عَلَيْهِ فِي كِبَرِهِ تَلَافِي
ذَلِكَ، وَتَصِيرُ فِي هَذِهِ الْأَخْلَاقِ صِفَاتٌ وَهَيْئَاتٌ رَاسِخَةٌ لَهُ

Setiap anak akan tumbuh dengan perilaku yang sesuai dengan didikan pengasuhnya sejak kecil. Jika akhlak mulia tidak ditanamkan pada anak sejak dini, maka ia akan sulit mendapatkannya ketika dewasa. Akhlak tersebut akan menjadi sifat dan karakter yang kuat tertanam di dalam dirinya (Al-Jauziyah, 2005: 131).

Orang tua yang menganut pola asuh seperti ini memberikan aturan kepada anak guna membentuknya menjadi pribadi yang disiplin, namun dengan menggunakan cara atau metode komunikasi yang lebih baik. Orang tua yang menganut pola asuh tipe *authoritative* secara tidak langsung melatih anaknya untuk memiliki sikap tanggung jawab, serta mandiri terhadap dirinya sendiri. Hal inilah kemudian yang menjadikan orang tua yang menganut pola asuh *authoritative* memiliki karakter yang ideal karena mampu menjadi teladan (role model) bagi anaknya.

Sangat penting juga dipahami oleh setiap orang tua bahwa setiap generasi yang terlahir memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelum serta sesudahnya, sehingga setiap orang tua harus membuka pikirannya untuk menerima perkembangan ilmu *parenting* yang ada, setiap orang tua tidak harus mutlak menggunakan satu pola asuh dalam mendidik

anak, namun setiap orang tua boleh mengkombinasikan tipe-tipe pola asuh dalam mendidik anaknya di era digital, asalkan pola asuh tersebut adalah pola asuh yang bersifat positif, arif, efektif, konstruktif, serta transformatif (Rahmat, 2018: 154), karena bentuk pola asuh yang diterapkan akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak setelah memasuki usia dewasa.

Selain itu, setiap orang tua sekalipun memiliki kesibukan penuh di luar rumah, tetap tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyerahkan pendidikan anaknya di PAUD, TK, atau di TPA, karena hal ini sangatlah bertentangan dengan konsep pendidikan anak usia dini menurut Al-Jauziyah yang mengharuskan anak usia dini mendapatkan perhatian penuh dan secara langsung dari orang tuanya terutama tentang hal-hal yang sifatnya fundamental, yakni pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, pendidikan fisik serta pendidikan intelektual.